BAB IV

PENYAJIAN DATA ANALISIS DATA

A. PENYAJIAN DATA

Pada bab ini akan dipaparkan data hasil penelitian sesuai dengan fokus masalah penelitian, yaitu tentang bagaimana implementasi pembelajaran berbasis inkuiri melalui kunjungan perpustakaan dan lingkungan rill di MTs Negeri Krian, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran dan solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Hal ini berfungsi untuk perkembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan penyampaian materi kepada peserta didik menjadi lebih maksimal.

1. Implementasi Pembelajaran Berbasis Inkuiri melalui Kunjungan Perpustakaan dan lingkungan (Pada Pembelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Negeri Krian)

   Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwasannya di Sekolah MTs Negeri Krian ini menggunakan Kurikulum 2013. Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan salah satu dari implementasi kurikulum 2013. Pada prinsipnya yang sangat dibutuhkan oleh seorang guru dalam KBM adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hal ini dikarenakan di dalam RPP sudah mencakup seluruh bagian dari proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, tahan proses dan tahap evaluasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan belajar mengajar dalam kurikulum 2013 merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Data ini penulis temukan dalam wawancara dengan Kepala Sekolah yang menyatakan:

"Sekolahan kita, yakni MTs Negeri Krian adalah sekolah satu-satunya yang berbasis madrasah yang Negeri yang ada di Kecamatan Krian. Jadi kita harus bisa memberikan kesan kepada warga sekitar, tidak hanya di Kecamatan Krian. Jadi kita harus memberikan yang terbaik. Salah satunya dengan adanya penerapan kurikulum 2013, kita harus benar-benar menerapkan kurikulum ini dengan baik. Karena kurikulum 2013 kurikulum yang sangat baik bagi peserta. Terutama untuk bagaimana mengembangkan potensi peserta didik." [1]

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk memecahkan masalah

Selain itu peserta didik harus menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya. Dewasa ini,

[1] Abd. Ghofur, Wawancara Kepala Sekolah (14 September 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran berbasis inkuri tidak hanya diterapkan pada pembelajaran umum yang berbau saintifik, akan tetapi bisa diterapkan pada pembelajaran keagamaan. Dengan catatan tetap pada pengawasan guru, dikarenakan pembelajaran keagamaan ada batas-batas yang memang tidak bisa ditembus oleh akal yang harus tetap lurus sesuai kaidah dan pada koridornya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqh di kelas VIII menggunakan bermacam-macam variasi metode dalam menyampaikan materi. Ada kalanya masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab untuk memacu kreativitas peserta didik, terkadang menggunakan macam-macam dari metode inkuiri dantaranya dengan kunjungan ke perpustakaan, tugas kelompok untuk melatih tanggung jawab bersama dan melatih peserta didik hidup bermasayarakat yang nantinya hasil kelompok akan diskusikan bersama-sama. Hal ini ditemukan dalam wawancara dengan guru mataperlajaran Fiqh yang menyatakan:

"Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Jadi siwa harus bisa menemukan sendiri jawbaan dari setiap permasalahan yang ditemukan. Oleh karena itu kita sebagai pendidikan harus menggunakan berbagai macam metode dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan metode pendekatan inkuri. Meskipun demikian, pendidik harus tetap mengontrol dan menjadi fasilitator bagi peserta didik dan menjadi penengah atau pemberi kesimpulan dari setiap materi." [2]

Hampir seluruh materi dalam matapelajaran Fiqh di MTs Negeri Krian menggunakan metode inkuiri. Akan tetapi setiap jenjang kelas memiliki cara berbeda dalam pelaksanaan inkuiri. Hal ini dikarenakan

[2] Ainur Roicha, Wawancara Guru Mapel Fiqh (14 September 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan awal peserta didik dalam setiap jenjang kelas berbeda-beda. Selain itu, penggunaan metode yang berbeda-beda ini dikarenakan pendidikan awal yang berbeda-beda dari setiap peserta didik. Jadi di awal jenjang kelas, harus menyamakan pengetahuan awal setiap peserta didik, agar tidak ada perbedaan yang terlalu jauh dari setiap peserta didik. Hal ini ditemukan dalam wawancara dengan guru matapelajaran Fiqh yang menyatakan:

> "Setiap jenjang kelas dan setiap materi hampir menggunakan medote inkuiri. Dikarekan metode inkuiri bisa melatih peserta didik untuk bisa menemukan sendiri dari setiap apa yang mereka butuhkan. Akan tetapi setiap jenjang kelas tidak keseluruhan menggunakan melalui kunjungan perpustakaan dan penemuan dalam lingkungan riil. Hal ini karena setiap jenjang kelas berbeda materi, dan juga berbeda kemampuan dasar dari setiap peserta didik."[3]

Metode yang digunakan saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam tergantung dari materi yang akan dibahas, akan tetapi diawal pelajaran selalu ditumbuhkan terlebih dahulu semangat peserta didik untuk belajar dengan metode inkuri dengan diskusi, yang nantinya peserta didik disuruh mencari bahan referensi lain selain buku panduan, dalam perpustakaan. Karena cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri.

Peserta didik untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban terhadap permasalahan yang

[3] Sulistiyowati, Wawancara Guru Matapelajaran Fiqh (16 September 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapkan kepadanya melalui pelacakan data dan informasi serta pemikiran logis, kritis (teliti dalam menghadapi sesuatu) dan sistematis. Selain memecahkan permasalahan yang ditemukan, peserta didik juga harus bisa menemukan solusi dari setiap permasalahan yang ditemukan. Hal ini bisa melatih peserta didik untuk menjadi generasi yang tidak hanya bisa menyalahkan, tetapi bisa memberikan solusi dari permasalah tersebut.

Perangkat pembelajaran yang perlu disiapkan tidaklah berbeda dengan metode pembelajaran yang lain, seperti adanya kalender pendidikan, perhitungan hari efektif, program tahunan, program semester, silabus, RPP dan media. Akan tetapi, dari setiap metode terdapat perbedaan pada penyusunan RPP. Ini dikarenakan selain RPP, Guru mendapatkan perangkat hasil dari KKG setiap daerah. Jika RPP, setiap guru harus merumuskan sendiri-sendiri karena metode pembelajaran setiap Guru berbeda, disesuaikan dengan kondisi peserta didik, lingkungan dan fasilitas yang tersedia.

Minat baca peserta didik yang semakin menurun, kesadaran pentingnya sebuah buku dan banyak kalangan bahkan kaum pelajar belum mengerti akan arti penting keberadaan perpustakaan. Ironisnya hal ini terjadi ditengah-tengah dari maraknya sosialisasi mengenai urgensi perpustakaan dan perkembangan perpustakaan yang kini telah hadir hampir di setiap lembaga pendidikan. Belum lagi dengan adanya berbagai jenis perpustakaan sesuai fungsi dan penggunaannya, kian membutakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum pelajar akan pengetahuan dari lokasi yang disebut sebagai sumber pengetahuan ini. Hal ini ditemukan dalam wawancara dengan guru matapelajaran yang menyatakan:

"Alasan utama kenapa menggunakan metode inkuiri dengan mengunjungi perpustakaan adalah untuk menumbuhkan kecintaan terhadap perpustakaan. Menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya perpustakaan. Manfaat yang diperoleh dalam mengunjungi perpustakaan sangat banyak." [4]

Dewasa ini, perpustakaan tidak hanya berisi tentang buku-buku, jurnal atau yang berhubungan dengan media cetak. Akhir-akhir ini bahan informasi yang dikelola perpustakaan bisa bahan non buku bahkan berupa elektronik. Bahan-bahan itu antara lain mikrofis, film mikro, kaset, piringan hitam, E-book, E-journal, dan CD-room. Inovasi dari perkembangan perpustakaan ini harus dimanfaatkan dengan baik agar peserta didik lebih mencintai dan sering berkunjung ke perpustakaan. Tidak hanya untuk kepentingan tugas dari guru, akan tetapi untuk kesadaran betapa pentingnya perpustakaan.

Buku-buku banyak memberikan bahan-bahan yang penting sebagai suatu ilmu pengetahuan sebab berisikan bahan-bahan berupa ide-ide, pengalaman-pengalaman, sumber-sumber berbagai teori dan pendapat dalam ilmu itu.[5] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perpustakaan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Sumber belajar tidak hanya berasal dari guru, buku paket yang didapat setiap peserta didik ataupun LKS. Di dalam perpustakan terdapat bermacam-macam sumber informasi

[4] Ainur Roicha, (14 September 2015)
[5] Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan diperoleh. Oleh karena itu perpustakaan bisa dijadikan sebagai sumber belajar.

Proses belajar mengajar di dalam kelas tidak selamanya efektif tanpa adanya alat peraga sebagai pengalaman pengganti yang dapat memperkuat pemahaman peserta didik peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan, tetapi minimnya alat peraga yang tersedia menyebabkan guru perlu menanamkan materi. Sedangkan di lingkungan sekitar cukup potensial dijadikan sebagai sumber belajar sebagai pengalaman langsung yang tidak begitu saja dilupakan oleh peserta didik, karena lingkungan tersebut,sudah untuk diketahui oleh peserta didik. Hal ini ditemukan dalam wawancara guru matapelajaran yang menyatakan:

"Selain pemilihan metode yang tepat, dalam proses pembelajaran butuh alat peraga atau media dalam proses pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Alat peraga atau contoh yang paling baik untuk peserta didik adalah lingkungan riil. Lingkungan riil adalah lingkungan yang nyata bagi peserta didik. Lingkungan riil yang paling memberi pengaruh bagi cara berfikir peserta didik."[6]

Lingkungan rill tidak hanya ada di lingkungan sekolah. Lingkungan riil adalah lingkungan yang nyata yang ada disekitar kita. Baik, dirumah, tempat bermain dan sebagainya. Tidak seperti pengalaman dengan kata-kata, pengalaman nyata sangat efektif untuk mendapatkan suatu pengertian, karena pengalaman nyata itu mengikut sertakan semua indera dan akal. Pengalaman nyata ini adalah cara yang wajar dan memuaskan dalam proses belajar. peserta bisa mencontoh dan menemukan langsung apa yang mereka lihat.

[6] Ainur Roichah (14 September 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika semua orang bisa mendapat pengalaman nyata dan mempunyai kecerdasan yang dapat menyerap pengertian yang menyeluruh dari segala segi tentang semua pengalaman itu, ia akan sanggup mengembangkan pengertian yang sebaik-baiknya tentang semua yang dialaminya itu. Pembelajaran dengan inkuiri dengan kunjungan perpustakaan dan lingkungan riil, lebih membantu peserta didik untuk memulai berlatih memecahkan masalah yang ada disekitar. Selama ini peserta didik hanya disuguhkan dengan pertenyaan-pertanyaan yang sudah tersedia di dalam LKS.

Dimana jawabannya dari LKS dipastikan ada dalam buku LKS itu sendiri. Secara tidak langsung, LKS memjadikan pemikiran peserta didik hanya berkotak-kotak tidak berkembang ke ranah yang lebih luas. Dengan menggunakan metode inkuiri, peserta didik dilatih untuk berfikir keluar dari kotak buku LKS, mencoba memecahkan masalah sehari-hari yang sebenarnya menjadi pertanyaan sederhana. Tetapi sering diabaikan dan dianggap menjadi permasalahan biasa yang tidak harus dicari jawabannya, atau menjadi harap maklum yang umum.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Inkuiri Melalui Kunjungan Perpustakaan dan Lingkungan Riil (Pada Pembelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Negeri Krian)

Dari hasil penelitian yang telah lakukan penulis dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun secara umum tentang faktor pendukung dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghambat implementasi model pembelajaran inkuiri di MTs Negeri Krian sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1) Adanya sarana dan prasarana yang mendukung.

Hal ini bisa diketahui bahwa perpustakaan di MTs Negeri Krian telah mengikuti lomba tentang standar perpustakaan di Sekolah Pertama se-Kabupaten Sidoarjo, dan mendapatkan juara 2. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas yang ada di dalam perpustakaan MTs Negeri Krian sudah memenuhi syarat sebagai perpustakaan yang layak. Hal ini ditemukan dalam wawancara dengan guru mapel Fiqh yang sekaligus sebaga penanggungjawab perpustakaan yang menyatakan:

"Tahun 2014 sekolah kita mengikuti lomba standar perpustakaan Sekolah Pertama se-Kabupaten Sidoarjo dan mendapatkan juara 2. Sekolahan kita juga memanggil ahli perpustakaan dari UIN Sunan Ampel untuk menata perpustakaan sekolah".[7]

2) Lingkungan dan latar belakang peserta didik MTs Negeri Krian yang berbeda-beda.

Hal ini menjadi satu keuntungan bagi peserta didik, dikarenakan mereka bisa bertukar pikiran dan membagi pengalaman dengan teman sejawatnya untuk bisa memecahkan masalah. Perbedaan tidak menjadikan peserta didik menjadi bermusuhan atau tidak menyatu. Justru dengan adanya perbedaan peserta didik dapat

[7] Ainur Roicha, Wawancara Guru Mapel Fiqh (14 September 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertukar pikiran dan saling bertukar informasi. Hal ini ditemukan dalam wawancara yang menyatakan:

"Peserta didik yang sekolah di MTs Negeri Krian berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang pendidikan agamanya bagus, ada yang kurang. Ada lingkungannya yang berada di Desa yang kental dengan tradisi dan gaya hidup yang tidak neko-neko. Ada juga yang hidup di daerah perkotaan dengan gaya hidup dan lingkungan anak perkotaan".[8]

3) Motivasi pendidik yang sangat gigih untuk mengembangkan kemampuannya dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dan terus memperbaiki kekurangan yang ada.

Pendidik yang memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dapat menularkan semangat itu kepada peserta didiknya. Karena semangat dan motivasi itu menular dan dapat ditularkan. Dengan adanya semangat dan motivasi yang tinggi dari pendidik, peserta didik menjadi ikut semangat dan termotivasi juga. Data ini ditemukan dalam wawancara dengan Waka Kurikulum yang menyatakan:

"Beliau sangat semangat untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas diri. Salah satunya dengan cara menempuh pendidikan S2 disaat umur beliau yang sudah tidak muda lagi".[9]

4) Antusiasme peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Berawal dari motivasi dan semangat yang tinggi dari pendidik mereka, para peserta didik akhirnya memiliki motivasi dan semnagat yang tinggi pula. Para serta didik lebih termotivasi dalam

[8] Ibid
[9] Achmad Mujahidin, Wawancara Waka Kurikulum (15 September 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar, dikarenakan mereka merasa tidak bosan. Mereka dituntut untuk aktif berfikir, bekerja sama, berdiskusi, bertukar pikiran dan sosial peserta didik satu dengan yang lain menjadi lebih terikat. Data ini ditemukan dalam wawancara:

"Anak-anak semangat sekali jika guru melakukan KBM diluar keras. Mereka merasa keluar dari sebuah kotak kecil, menuju kotak yang bebas. Mereka lebih bisa bereksplorasi sesuai keinginan masing-masing. Ditamba lagi ketika mereka harus kerja kelompok diluar jam sekolah, mereka lebih antusias lagi".[10]

Peserta didik menyatakan:

"Kita sudah bosan harus selalu belajar di dalam kelas. Jadi ketika kita diajak belajar diperpustakaan, kita senang sekali. Disana banyak yang bisa kita pelajari".[11]

b. Faktor penghambat

Setiap upaya melakukan apapun, pasti tidak lepas dari adanya hambatan yang menghadang, atau sesuatu yang menyulitkan kegiatan itu untuk dilaksanakan. Demikian juga mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri di MTs Negeri Krian menghadapi beberapa hambatan sebagai berikut:

1) Kompetensi pendidik yang kurang dalam hal untuk mengetahui proses-proses inkuri yang benar.

Dalam setiap menyampaikan sebuah materi, terkadang seorang pendidik melakukan berbagai macam percobaan metode agar peserta didik bisa memahami materi dengan sangat baik. Menggunakan metode pembelajaran inkuri sudah sesuai dengan

[10] Ainur Roicha, Wawancara Guru Mapel Fiqh (14 September 2015)
[11] Hasil wawancara dengan peserta didik (16 September 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip dari kurikulum 2013, bahwasannya proses KBM menggunakan pendekatan sainstifik. Data ini ditemukan dalam proses wawancara yang menyatakan:

"Dalam kurikulum 2013, guru selalu berinovasi dalam menyampaikan materi. Jadi guru harus sering melakukan percobaan metode, untuk mengetahui metode apa yang cocok dengan materi tersebut. Karena sering malkukan percobaan, kadang kita mengetahui istilahnya, tapi belum memahami dengan betul metode tersebut dengan baik dan benar. Setelah percobaan metode itu berhasil, baru kita mempelajari metode tersebut dengan baik".[12]

2) Membutuhkan waktu yang lama. Peserta didik pada tingkat pertama sebagian awam dengan pelajaran fiqh.

Karena perbedaan asal sekolah ketika di sekolahan dasar. Jadi, pengetahuan mereka tentang materi yang akan disampaikan butuh waktu yang sedikit lama untuk mamahamkannya kepada peserta didik. Peserta didik pada tingkat pertama, pola berfikir secara kritis mulai terasah, jadi mereka butuh bimbingan dari guru untuk mengarahkan kemana mereka berfikir. Data ini ditemukan dalam wawancara yang menyatakan:

"peserta didik kita berasal dari sekolah yang berbeda ketika sekolah dasar, ada yang berasal dari sekolah SD dimana mata pelajaran pendidikan agama islam hanya satu, ada yang berasal dari sekolah MI dimana mata pelajaran islam sudah terpetak-petakkan menjadi beberapa mata pelajaran. Perbedaan ini yang harus coba kita samakan, agar peserta didik yang berasal dari sekolah SD tidak tertinggal materi. Jadi kita butuh waktu sedikit lebih lama untuk menjelaskan terlebih dahulu. Dalam metode inkuiri, kita mencoba melatih agar peserta didik terbiasa berfikir secara kritis, agas peserta didik terbiasa memecahkan masalah sederhana yang sering diabaikan yang ada disekitar mereka".[13]

[12] Ainur Roicha, Wawancara Guru Mapel Fiqh (17 September 2015)
[13] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. ANALISIS DATA

1. Analisis data dari hasil penelitian dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Inkuiri melalui Kunjungan Perpustakaan dan Lingkungan Rill (Pada Pembelajaran Fiqh Kelas VIII di MTs Negeri Krian)

   a. Tahap persiapan

      Sebelum menentukan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi yang sesuai, seorang pendidik perlu melakukan analisis apakah materi isi sesuai dengan metode yang yang disampaikan. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa pertanyaan untuk menentukan apakah motode inkuiri ini cocok dengan salah satu materi yang ada didalam matapelajaran fiqh. Terdapat lima poin yang menjadi pertimbangan dalam penggunaan metode inkuiri.

      Jika 5 poin tersebut terpenuhi, maka metode inkuiri bisa diterapkan dalam dalam sebuah materi. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi, penulis melihat dalam materi yang akan diterapkan oleh pihak yang diteliti, yakni materi Haji dan Umrah, dan materi makanan dan minuman yang halal dan haram ini boleh menggunakan metode inkuiri melalui kunjungan perpustakaan dan lingkungan riil.

      1) Apakah kamu mau si belajar belajar untuk diri mereka sendiri? Apakah mereka nyaman dengan cara belajar individual?

         Peserta didik belajar dengan tujuan agak diri mereka bisa dihargai, bisa diterima dengan lingkungan sekitar. Jadi ilmu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapat oleh peserta didik bukan untuk siapa, tapi hanya untuk mereka masing-masing. Oleh karena itu, dengan pendidikan peserta didik bisa dimanusiakan, derajatnya bisa di angkat karena memiliki ilmu pengetahuan dari pendidikan. Dengan pengetahuan, peserta didik dapat lebih menghargai sesama makhluk. Karena dalam pendidikan peserta didik diajarkan tunduk dan menghargai terhadap sesama.

Hakikat dari setiap makhluk adalah membutuhkan makhluk yang lain. Mungkin dengan sama-sama membutuhkan yang nantinya dapat saling menguntungkan, atau dengan hanya dengan sekedar butuh dan bahkan mungkin ada yang dirugikan. Oleh karena itu dalam pendidikan peserta didik diajarkan berinteraksi sosial. Interaksi soasial dengan teman sejawat, pendidiknya, lingkungan sekitar ataupun masyarakat yang nantinya harus dihadapi. Oleh karena itu peseta didik di latih untuk bisa nyaman belajar dengan bekerja sama dengan yang ada disekitarnya.

2) Apakah si belajar butuh kemampuan berpikir untuk mencapai keberhaslan proses inkuiri?

Penulis berpendapat, bahwa peserta didik pada tingkat pertama harus bisa memecahkan masalah yang ada disekitarnya. Salah satu bisa memecahkan masalah yang ada disekitar adalah dengan cara inkuiri. Mereka harus belajar menemukan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sering diabaikan. Ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan, pendidikan di Indonesia sering tidak mengajarkan bagaimana anak memecahkan masalah yang ada disekitar. Jadi ketika meraka menemukan masalah, mereka cenderung panik bukan bersikap tenang dan mulai berfikir apa yang harus dilakukan, bukan fokus pada masalah, tapi fokus pada penyelesaian masalah.

Dengan adanya inkuri dengan fokus penyelesaian masalah, peserta didik diajarkan untuk tidak hanya menemukan permasalahan, menganalisis permasalahan, akan teteapi juga dapat mnemukan menyelesaikan masalah. Dengan demikian, peserta didik terbiasa dengan menemukan solusi dari apa yang mereka temukan. Mereka bisa menemukan masalah, tapi mereka dapat menemukan solusi dan penyelesaikan.

3) Apakah si belajar mengutamakan pengalaman dan pengetahuan berdasar persiapan mereka pada proses inkuiri dengan memperhatikan teori?

Dalam pembelajaran inkuiri, peserta didik seharusnya sudah memiliki pengetahuan awal tentang materi yang akan diteliti. Ini dikarenakan, agar peserta didik tidak membutuhkan waktu terlalu lama untuk memahami permasalahan yang ada. Jika mereka sudah memahami terlebih dahulu permasalahannya, mereka akan mengetahui mereka harus mengarah kea rah mana. Jadi peserta didik bisa lebih fokus untuk menemukan penyelesaian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika peserta didik belum mengetahui teori atau materi terlebih dahulu, bagaimana mereka bisa menemukan permasalahan?. Inilah fungsi dari peserta didik harus mengetahui dan memahari materi atau teori terlebih dahulu. Baru bisa mengintegrasikan dengan lingkungan. Kenapa hal ini tidak sesuai dengan materi atau teori. Barulah muncul pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan yang kemudian nantinya bisa di pecahkan.

4) Apakah instruksi mengijinkan kebutuhan waktu dalam proses pengajaran waktu?

Pendidik memang harus membutuhkan waktu yang sedikit banyak dalam proses pembelajaran ini. Ini dikarenakan, peserta didik memang butuh waktu yang tidak sedikit untuk menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan yang timbul. Sebelum menemukan permasalahn-permaslahan, peserta didik harus memahami betul materi atau teori tersebut. Dalam hal pemahaman, peserta didik sudah membutuhkan waktu tersendiri.

Setelah memahami, kemudian menemukan permasalahan. Setelah menemukan permasalahan, peserta didik tidak langsung menemukan jawaban dari permasalahan. Ada tahap-tahap lagi yang harus dijalani. Diantaranya, menemukan banyak referensi yang dapat digunakan analisis. Setelah ditemukan referensi, mereka harus menganalisis dari permasalahan dengan materi atau teori yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan. Baru kemudian peserta didik bisa menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan mereka.

5) Apakah ada akses pada sumber yang dibutuhkan untuk mendukung proses inkuiri?

Materi yang menerapkan metode inkuiri dalam mata pelajaran fiqh ini salah satunya adalah materi haji dan umroh, dan materi makanan dan minuman yang halal dan haram. Sumber yang bisa menjadi tempat untuk memecahkan permasalah mereka, salah satunya adalah perputakaan dan lingkungan riil yang ada disekitar mereka.

Banyak referensi atau informasi yang dapat ditemukan dalam perpustakaan. Tidak hanya dengan buku atau secara visual, akan tetapi bisa berupa audio visual atau bisa disebut denga video. Dengan materi haji dan umroh, peserta didik bisa membaca terlebih dahulu materi atau teori haji dan umroh, kemudian mereka bisa melihat video yang berhuungan dengan haji dan umroh. Begitu pula dengan materi makan dan minuman yang halal dan haram.

Sebelum mereka mencari dan menemukan makan dan minuman yang halal dan haram yang ada di lingkungan sekitar atau lingkungan riil, peserta didik harus membaca dan mengumpulkan banyak referensi untuk dibaca dan ditelaah. Agar sebelum penemuan dan percarian dilakukan, peserta didik sudah memiliki banyak pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian di atas tentang tahap persiapan yang dilakukan sebelum menentukan materi haji dan umrah, dan materi makan dan minuman yang halal dan haram menggunakan metode inkuri, dapat disimpulkan bahwa materi tersebut sesuai dengan tahapan persiapan yang harus dilakukan sebelum menentukan metode inkuiri. Jadi, materi haji dan unrah dan materi makan dan minuman yang halal dan haram sesuai dan boleh menggunakan matode inkuiri.

b. Tahap proses

Dalam proses dalam pembelajaran, yang menjadi tolak ukur seorang pendidik adalah bagaiman bentuk dari RPP masing-masing. Ini dikarenakan, dari beberapa perangkat pembelajaran yang harus dimiliki, satu-satunya perangkat yang disusun individu oleh setiap pendidikan RPP. Setiap daerah, terdapat adanya Kelompok Kerja Guru (KKG) dari setiap mata pelajaran. Kelompok inilah yang nantinya akan menjadi tempat untuk pembuatan perangkat perangkat pembelajaran. Akan tetapi, khusu untuk RPP dikembalikan laki kepada individu pendidik. Dikarenakan setiap, sekolah berbeda dari segi hambatan dan pendukung.

Penulis menemukan ada 7 poin yang harus diajukan, untuk mengetahui apakan RPP yang disusun oleh seorang pendidik sudah sesuai dengan pedoman penerapan metode inkuiri atau belum sesuai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan analisis melalui RPP yang terapat di lapangan, berikut hasil penemuan dari penulis:

1) Buat daftar aturan atau teori yang kamu inginkan dalam mengajar.

   Poin pertama, penulis menemukan di dalam RPP sudah dituliskan, teori yang menjadi patokan dalam materi terebut. Teori ini tercantum dalam materi yang akan disampaikan yang telah ditulis dalam materi pokok. Batasan materi atau teori harus dicantumkan dalam suatu RPP. Hal ini berfungsi sebagai batasan-batasan yang dapat dipelajari oleh peserta didik. Apa yang dipelajari peserta didik menjadi lebih fokus.

   Salah satu contoh yang ditemukan oleh penulis adalah batasan materi dari haji dan umrah. Batasan dari materi ini adalah tentang hukum, syarah sah dan wajib, rukun, tata cara, dan hikmah dari haji dan umrah. Begitu pula dengan materi makan dan minuman yang halal dan haram meliputi jenis, dalil, akibat baik dan buruk, hikmah dan contoh-contoh dari makan dan minuman yang halal dan haram.

2) Identifikasi masalah realistis dan merangsang si belajar umtuk bekerja padanya dimana memperkenankan mereka mendapatkan aturan atau teori.

   Pada poin selanjutnya, dalam RPP tersebut penulis menemukan bahwa RPP tersebut sudah memuat pertanyaan pertanyan yang akan diarahkan menjadi permasalahan yang harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipecahkan oleh peserta didik. Kenapa harus diarahkan, hal ini dikarenakan untuk merangsang pola berfikir dan menemukan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi permasalahan yang nantinya harus dipecahkan permasalahan tersebut.

Poin ini tercantum dalam kegiatan inti. Rangsangan pertanyaan ini sangat bagus diletakkan dalam inti dari kegiatan proses pembelajaran. Karena kurang tepat jika diletakkan pada permulaan proses pembelajaran. Dalam awal proses pembelajaran adalah tahap persiapan bagi pendidik maupun peserta didik. Setelah persiapan selesai, peserta didik siap menerima materi, kemudian pendidik memberikan rangsangan yang bisa memicu semangat peserta didik.

3) Khususkan aktivitas inkuiri dimana si belajar dapat mengadakan pencarian aturan atau teori.

Pendidik sudah membimbing, dimana tempat yang tepat untuk menemukan jawaban dari setiap permasalahan. Sebagai contoh, dari materi haji dan umroh, pendidik mengarahkan tempat yang tepat untuk memecahkan masalah berada di perpustakaan. Peserta didik dapat menemukannya melalui membaca buku, mendengarkan audio visual yang berkaitan dengan haji dan umroh.

Setelah diarahkan dan dibimbing, peserta didik dapat mencari sendiri teori atau materi yang mereka butuhkan. Materi atau teori tidak hanya terdapat dalam buku panduan siswa atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LKS. Di sekitar atau perpustakaan banyak referensi yang dapat dipelajari oleh peserta didik. Dengan diarahkan, peserta didik dapat menemukan dengan cepat dan tidak memerlukan waktu yang terlalu lama dalam percarian teori atau meteri tersebut.

4) Buat daftar faktor yang mempengaruhi nilai dari variabel yang dipikirkan

Berdasarkan dari RPP yang sudah dipaparkan, pendidik sudah menentukan variabel apa saja yang berhubungan dengan permasalahan yang telah arahkan. Pembuatan daftar apa aja yang berhubungan dengan permasalahan yang telah diarahkan sangat penting dan bermanfaat bagi peserta didik dan pendidik. Manfaat bagi peserta didik, mereka menjadi tidak kebingungan apa yang perlu dicari untuk menganalisa dari permasalahan yang telah diarahkan.

Manfaat bagi pendidik, bahwa pendidik tidak banyak mendapatkan pertanyaan dari kebingungan peserta didik jika mereka belum memahami dari permasalahannya. Dengan adanya memberikan daftar yang berhubungan dengan permasalahan, guru dapat lebih memantau dan mengontrol apa yang dilakukan peserta didik. Hal ini karena peserta didik sudah lebih fokus mencari dan menemukan dan menganalisa dari permasalahan-permasalannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Kembangkan skenario dan masalah yang cukup bervariasi dan penggabungan faktor untuk mengatur kemajuan si belajar secara efektif ketika dialog.

Dari pemaparan RPP yang ada, penulis belum menemukan skenario pengembangan dari permasalahan, yang nantinya menjadi bahan ketika berdialog atau mengutarakan hasil ketika diskusi nati. Hasil dari wawancara menyatakan bahwa memang tidak dicantukan skenario untuk dialog ketika pengutaraan hasil penemuan dari permasalahan. Lebih diutamakan apa saja yang sudah diperoleh oleh peserta didik dari penelitian atau analisi mereka.

Pendidik tidak hanya membuat skenario itu secara pribadi tidak dituturkan dalam RPP. Pendidik lebih merangsang peserta didik untuk mengutarakan apa saja yang telah mereka temukan atau hasil dari analisis mereka. Setelah semua yang telah ditemukan oleh peserta didik semuanya disampakan dalam diskusi atau dialog di dalam kelas, jika memang ada kekurangan pendidik baru mengutarakan atau menanyakan kepada peserta didik.

6) Kembangkan contoh yang bertentangan yang membantu si belajar mengidentifikasi faktor tepat yang berpengaruh kuat terhadap harga variabel.

Dalam RPP yang telah dipaparkan, pendidik memberikan contoh cerita yang berkaitan dengan permasalahan. Contoh ini bisa hal yang bertentangan dengan variable atau persamalahan yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan penelitian. Sebagai contoh dalam materi makanan dan minuman yang halal dan haram, terdapat kisah ketika sahabat Abu Bakan memuntahkan makanan. Dari contoh kisah, peserta didik bisa menghubungkan intisari dari cerita dengan permasalah yang telah diungkapkan.

Atau dengan materi haji dan umroh pendidik memberikan contoh dengan judul kisah tukang kasut dan haji mambur. Cerita tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menemukan permasalahan yang ditemukan. Belajar dari cerita yang pernah terjadi, peserta didik lebih memahami daripada harus mencari banyak refensi. Hal ini penulis temukan dalam kegiatan inti dari proses pembelajaran dalam poin catatan.

7) Kembangkan hipotesis masalah yang merangsang si belajar untuk memikirkan ranah dari faktor

Dari RPP yang penulis dapatkan, penulis belum menemukan bahwasannya pendidik mengembangkan hipotesis dari permasalahan yang telah disampaikan. Pendidik hanya menulis pengembangan hipotesis dari permasalahan itu sebagai catatan pribadi. Tidak dicantumkan dibagian dari RPP. Hal ini dikarenakan jawaban dari permasalahan yang temukan peserta didik sangat bermacam-macam.

Pendidik pernah menuliskan hasil pengembangan hipotesis dalam RPP. Akan tetapi saat ini dihilangkan kembali dengan alasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan terlalu mengembangnya jawaban peserta didik. Hasil pemecahan permasalahan peserta didik sangat berbeda dengan yang dimiliki oleh pendidik, sangat bermacam dan sangat banyak sekali.

Berdasarkan hasil analisa dari proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa, RPP yang telah dirancang oleh pendidik dalam penerapan metode inkuiri sudah mendekati sesuai. Ini dikarenakan, dari 7 poin yang telah diuraikan, terdapat 5 poin yang telah dilakukan, dan hanya 2 poin yang belum dilaksanakan. Yakni pengembangan dari skenario permasalahan dan pengembangan dari hipotesis dari permasalahan.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi program adalah kegiatan evaluasi terhadap program yang telah terlaksana dalam kurun waktu tertentu, maksudnya agar diketahui efektivitasnya sehingga dapat dibuatkan rekomendasi, “dilanjutkan”, “diperbaiki” atau “dihentikan”. Stufflebeam dan Fernandes, sebagaimana yang dikutip oleh Suharsimi mengatakan bahwa evaluasi adalah proses penggambaran, pencarian dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.[14]

[14] Suharsimi Arikunto & Abdul Jabar Cepi S., Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahapeserta didik dan Praktisi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak cara yang disediakan untuk melaksanakan sebuah evaluasi program. Kaufman dan Thomas, seperti dikutip Suharsimi membedakannya menjadi delapan yaitu:[15]

1) Goal oriented evaluation model
2) Goal free evaluation model
3) Formatif summatif evaluation model
4) Countenance evaluation model
5) Responsive evaluation model
6) CSE-UCLA evaluation model
7) CIPP evaluation model
8) Discrepancy model

Pada proses inkuiri, pelaksanaan evaluasi dilaksanakan setiap sebelum KBM usai. Pendidik mengevaluasi, apakah merak sudah memecahkan masalah yang ada, apakah ada kendala yang dihadapi. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh pendidik, diketahui bahwa model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi CIPP (Content, Input, Process and Product). Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan, yaitu:

Context evaluation	: evaluasi konteks
Input evaluation	: evaluasi masukan
Process evaluation	: evaluasi proses

[15] Ibid. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Product evaluation : evaluasi hasil.

Hasil dari evaluasi inilah kemudian menjadi pertimbangan pendidik pada tahap selanjutnya. Pendidikan kemudian mempertimbangkan untuk "menghentikan", "memperbaiki" atau "melanjutkan". Menghentikan dalam artian tidak digunakan lagi. Memperbaiki dalam artian terdapat perbaikan agar dapat digunakan kembali. Dan melanjutkan dalam artian bahwa dapat digunakan kembali atau dilanjutkan untuk selanjutnya.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Inkuiri melalui Kunjungan Perpustakaan dan Lingkungan Rill (Pada Pembelajaran Fiqh Kelas VIII di MTs Negeri Krian)

Dari data hasil penelitian yang telah lakukan penulis dalam penelitian ini, penulis akan menemukan analisis dari beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun secara umum tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran inkuiri di MTs Negeri Krian sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1) Adanya sarana dan prasarana yang mendukung.

Sarana dan prasana yang layak dalam sebuah instalasi pendidikan sangat diperhatikan. Karena sarana dan prasana dapat menjadi tolak ukur bagaimana pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan. Jika sarana prasarana kurnag mendukung, metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaranpun akan tidak bervariasi. Karena sarana dan prasarana yang baik dan layak sudah terpenuhi di MTs Negeri krian, maka sarana dan prasarana ini dapat menjadi faktor pendukung untuk dilaksanakannya inkuiri di sana.

Sarana dan prasarana yang baik dan layak akhirnya bisa digunakan oleh para peserta didik untuk menjadi salah satu sumber belajar. sehingga para peserta didik tidak menjadi bosan atau jenuh karena proses pembelajaran yang harus ada di dalam kelar terus menerus. Karena berfariasinya model dalam proses pebelajaran, peserta didi juga menjadi peserta didik yang jiwanya berkembang dan dilatih untuk menjadi pemikir dalam suatu permasalahan.

2) Lingkungan dan latar belakang peserta didik MTs Negeri Krian yang berbeda-beda.

Bermacam-macamnya latar belakang peserta didik, ini menunjukkan beranekaragamnya kehidupan setiap peserta didik di sekolahan. Lingkungan yang ada siketar mereka pun berbeda. Perbudaan itu kemudian harus bercampur menjadi satu dalam lingkungan sekolahan. Dimana mereka para peserta didik harus bisa menyesuaikan kebiasaan satu sama yang lain agar tidak ada perbedaan yang encolok, ataupun sebuah pertengkara n karena perbedaan tersebut.

Salah satu cara agar para peserta didik bisa menyesuaikan adalah dengan diadakannya bekerja kelompok. Dari bekerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok mereka bisa bertukan pikiran, mendiskusikan sesuati, menghargai pendapat orang lain dan menerima jika memang pendapatnya tidak diterima oleh anggota lain. Dan kemjdian mereka juga belajar untuk emnyimpulkan dari hasil diskusi tanpa harus dengan kekerasan, merek juga bisa belajar bagaimana cara untuk membagi tugas anata teman yang satu dengan yang lain.

3) Motivasi pendidik yang sangat gigih untuk mengembangkan kemampuannya dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dan terus memperbaiki kekurangan yang ada.

Semangat yang baik ataupun kurang baik pasti akan menular. Pendidik yang memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dapat menularkan semangat itu kepada peserta didiknya. Karena semangat dan motivasi itu menular dan dapat ditularkan. Dengan adanya semangat dan motivasi yang tinggi dari pendidik, peserta didik menjadi ikut semangat dan termotivasi juga. Sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik karena adanya kerjasama antara pendidikan dengan peserta didik.

Pada dasarnya, jika peserta didik memiliki kurang kepercayaan dalam melaksanakan metode ini, peserta didik pasti akan merasakannya, karena adanya keragu-raguan dalam wajah pendidik dalam melaksanakan metode ini. Oleh karena itu harus penuh dengan semangat dan penuh percaya diri agar tidak terlihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya keragu-raguan dalam wajah pendidik juga bisa mempengaruhi semangat dari para peserta didik.

4) Antusiasme peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Motivasi dan semangat yang tinggi dari pendidik mereka, para peserta didik akhirnya memiliki motivasi dan semnagat yang tinggi pula. Para serta didik lebih termotivasi dalam belajar, dikarenakan mereka merasa tidak bosan. Mereka dituntut untuk aktif berfikir, bekerja sama, berdiskusi, bertukar pikiran dan sosial peserta didik satu dengan yang lain menjadi lebih terikat.

Antusiasme dari peserta didik yang tinggi, menjadikan para pendidik menjadi lebih bersemangat karena meluhat semangat para peserta didik. Hal ini biasara ditunjukkan dalam wajah mereka yang tidak seperti biasanya, jika harus belajar diluar ruangan kelas. Mereka harus bekerjasama ketika diluar jam sekolah. Ini juga menjadi antara satu peserta didik dengan yang lain menjaid lebih dekat dan lebih mengenal temannya.

b. Faktor penghambat

Berikut analisis faktor penghambat dari mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri di MTs Negeri Krian:

1) Kompetensi pendidik yang kurang dalam hal untuk mengetahui proses-proses inkuri yang benar.

Kurikulum yang sering berubah-ubah menjadikan pendidik harus berfikir kembali dan belajar apa itu kurikulum yang baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasrnya perubahan suatu kurikulum itu bagus, karena berdasarkan pemikiran yang matang dari para ahlinya. Sehingga para pendidik kadang kebingungan. Pada kahirnya mereka mempelajari metode dari sebuah kurikulum yang baru kurang begitu memahami dan kurang menyeluruh.

Dalam setiap menyampaikan sebuah materi, terkadang seorang pendidik melakukan berbagai macam percobaan metode agar peserta didik bisa memahami materi dengan sangat baik. Menggunakan metode pembelajaran inkuri sudah sesuai dengan prinsip dari kurikulum 2013, bahwasannya proses KBM menggunakan pendekatan sainstifik.

2) Membutuhkan waktu yang lama. Peserta didik pada tingkat pertama sebagian awam dengan pelajaran fiqh.

Karena perbedaan asal sekolah ketika di sekolahan dasar. Jadi, pengetahuan mereka tentang materi yang akan disampaikan butuh waktu yang sedikit lama untuk mamahamkannya kepada peserta didik. Peserta didik pada tingkat pertama, pola berfikir secara kritis mulai terasah, jadi mereka butuh bimbingan dari guru untuk mengarahkan kemana mereka berfikir.

Akan tetapi, jika dari jenjang sekolah menengah metode ini tidak diterapkan, para peserta didik tidak akan mengetahui bagaimana inkuiri itu, dan mereka tidak terbiasa dan menjadikan mereka kurang teriasa dengan bermacam-macam pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id